

**AFILIASI:**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

***KORRESPONDENSI:**

sps274@ums.ac.id

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v10i4.4969](https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4969)

CITATION:

Kusumastuti, P. C., & Permata Sari, S. .
(2023). PENDEKATAN HEXAGON FRAUD
THEORY DALAM MENDETEKSI FINANCIAL
STATEMENT FRAUD. *Jurnal Proaksi*, 10(4),
628–644.
<https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4969>

Riwayat Artikel :**Artikel Masuk:**

10 November 2023

Di Review:

26 November 2023

Diterima:

31 Desember 2023

PENDEKATAN *HEXAGON FRAUD THEORY* DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*

Putri Cahya Kusumastuti¹, Shinta Permata Sari^{2*}

Abstrak

Laporan keuangan merupakan suatu instrumen penting bagi internal maupun eksternal perusahaan untuk memastikan kelangsungan usaha. Akan tetapi, beberapa manajer berusaha agar laporan keuangan terlihat baik di mata *shareholder* maupun *stakeholder*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan *hexagon fraud theory* yang melibatkan enam elemen: stimulus, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi. Penelitian ini menetapkan sampel perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia berdasarkan IDX-IC tahun 2019-2022 dengan beberapa kriteria. Terseleksi 23 perusahaan atau 92 data dengan metode *purposive* untuk pemilihan sampel. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis dalam teknik analisis data yang membuktikan faktor stimulus yaitu target keuangan dan faktor peluang yaitu karakteristik industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor lain yaitu: faktor stimulus dalam hal stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kebutuhan keuangan pribadi; faktor kapabilitas; faktor peluang dalam hal ketidakefektifan pengontrolan; faktor rasionalisasi; arogansi; kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *fraud hexagon model*; laporan keuangan

Abstract

Financial statements are a crucial instrument for both internal and external stakeholders to ensure business continuity. However, some managers attempt to control them to present a more favorable appearance. This study aims to detect financial statement fraud using the hexagon fraud theory approach, involving six elements: stimulus, capability, opportunity, rationalization, arrogance, and collusion. The study employs a sample of infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange based on the IDX-IC index for the period from 2019-2022 with some criteria. 23 companies are chosen or 92 samples of data that passed the test with a purposive sampling method for sample selection. The hypothesis testing is conducted using logistic regression analysis, revealing that pressure factors related to financial targets and opportunity factors associated with the nature of the industry affect financial statement fraud. Other factors, such as financial stability, personal financial need, external pressure, change in director, ineffective monitoring, change in auditor, frequent of CEO's picture, and collusion, don't affect financial statement fraud.

Keywords: *fraud hexagon model*; financial report

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memastikan kelangsungan usaha dengan menggunakan laporan keuangan sebagai suatu instrumen penting. Dengan informasi tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi masalah keuangan, seperti defisit kas dan peningkatan kewajiban yang tidak terkelola, juga melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk memperbaikinya. Laporan keuangan yang transparan, akurat, lengkap, dan terperinci sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan perusahaan seperti pemegang saham, investor, kreditor, dan pihak lainnya. Menurut [Sabatini & Sudana \(2019\)](#), informasi tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Namun, terdapat fakta yang memprihatinkan, pasalnya beberapa manajer berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang terlihat baik, padahal mereka melakukan rekayasa atas isi laporan keuangan agar sesuai dengan harapan manajer ([Jao et al. 2021](#)).

Berdasarkan hasil survei [Report to The Nations \(2022\)](#) menyebutkan bahwa pola kecurangan terhadap laporan keuangan relatif lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset maupun korupsi dalam segi kasus, tetapi menimbulkan rerata kerugian tertinggi mencapai USD593.000. Jumlah tersebut mengalami penurunan selama lima tahun dari tahun 2018 yang sebesar USD800.000 ([Report to The Nations, 2018](#)). Dalam survei [ACFE \(2022\)](#) tersebut tercatat sektor infrastruktur meliputi real estate dan konstruksi termasuk dalam industri dengan kerugian terbesar yang disebabkan oleh *fraud*. Hal tersebut juga sejalan dengan survei *fraud* Indonesia oleh [Association of Certified Fraud Examiners–ACFE Indonesia \(2019\)](#) mengungkapkan sebanyak 239 kasus kecurangan telah dilaporkan di Indonesia yang mencakup tindak korupsi, penyalahgunaan kekayaan negara atau perusahaan, serta kecurangan laporan keuangan. Bukti tersebut menunjukkan bahwa kecurangan pada laporan keuangan menjadi masalah yang mendesak dan perlu ditangani dengan segera. Survei tersebut juga memperlihatkan hampir seperempat dari keseluruhan kasus adalah kecurangan berkaitan dengan manipulasi laporan keuangan. Hal ini menyoroti perlunya transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik di dalam perusahaan. Pada survei yang sama, laporan audit internal menjadi media pengungkapan kecurangan terbanyak. Informasi tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan, serta berpotensi menimbulkan ketidakpuasan di kalangan yang merasa dirugikan.

Tercatat dalam beberapa penelitian, terdapat sejumlah sektor perusahaan publik di Indonesia yang berpotensi mengalami kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Dari 12 sektor dalam IDX-IC, menurut [Siregar & SURIANTI \(2022\)](#), [Nadzilyah & Primasari \(2022\)](#), dan [Pangestu et al. \(2020\)](#), sektor yang berpotensi ditemukan skandal kecurangan adalah sektor infrastruktur. Dalam sektor infrastruktur berdasarkan IDX-IC, penelitian ini fokus pada kelompok industri operator infrastruktur transportasi, konstruksi berat dan teknik sipil, dan jasa telekomunikasi nirkabel. Pemilihan tiga kelompok industri tersebut didasarkan dari informasi yang beredar atau rekam jejak perusahaan yang pernah terjadi kasus kecurangan dalam kegiatan operasionalnya. Beberapa praktik kecurangan yang terungkap antara lain pemalsuan dokumen tender, penggelapan dana proyek, dan kolusi antara kontraktor dan pihak terkait, penggelembungan biaya proyek, *mark-up* harga material, dan pemanfaatan jasa fiktif.

Teori terkait penaksiran tindak kecurangan pertama kali diungkapkan oleh [Cressey \(1953\)](#) dalam *triangle fraud theory* yang menguraikan berjalannya tindak kecurangan laporan keuangan diikuti oleh tiga elemen, yaitu stimulus (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring waktu berjalan, [Wolfe & Hermanson \(2004\)](#) memperkenalkan *diamond fraud theory* dengan menambahkan elemen kapabilitas (*capability*). Perkembangan selanjutnya mencakup penambahan elemen arogansi (*arrogance*) yang disebut *pentagon fraud theory* oleh [Crowe \(2012\)](#). Vousinas (2019) melakukan penambahan satu elemen baru, yaitu kolusi (*collusion*), sebagai perubahan terkini. Menurut [Sari & Nugroho \(2020\)](#), kolusi mengacu pada pendapatan perusahaan

yang sangat besar ketika bekerja sama dengan pemerintah. Hal tersebut berpotensi memiliki kecenderungan melakukan kecurangan.

Pengembangan infrastruktur di Indonesia menjadi skala prioritas beberapa waktu terakhir, agar terjadi pemerataan kemampuan daerah. Kondisi ini membutuhkan kolaborasi yang baik antara pemerintah dengan perusahaan infrastruktur, terlebih lagi pasar modal juga memberikan kesempatan lebih luas dengan mengembangkan sektor infrastruktur sebagai sektor investasi baru dalam indeks IDX-IC. Perusahaan infrastruktur juga melakukan kerjasama dengan pemerintah, sehingga terdapat kemungkinan terjadi praktik kecurangan, terutama dalam penyajian laporan keuangannya yang dapat dideteksi menggunakan *hexagon fraud theory* sesuai penelitian [Vousinas \(2019\)](#) serta [Sari & Nugroho \(2020\)](#). Penelitian ini juga bermaksud melakukan telaah jangka menengah terkait indikasi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan di perusahaan.

Penggunaan pengukuran ini diharapkan dapat menstimulasi pemakaian pengukuran lain yang lebih luas. Dengan demikian, perusahaan dapat menjadi lebih transparan mengenai aktivitas usahanya melalui informasi yang terdapat dalam laporan keuangan audit dan laporan tahunan perusahaan. Penelitian pada sektor infrastruktur perlu untuk dilakukan karena karakteristik perusahaan infrastruktur berbeda dengan perusahaan lainnya. Sehingga dapat dilakukan telaah tentang elemen khusus dari *hexagon fraud theory* yang dapat dimanfaatkan guna mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait kecurangan dalam laporan keuangan ditemukan hasil yang beragam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris terkait *hexagon fraud theory* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman elemen-elemen yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi adalah kemitraan antara pemegang saham (prinsipal) untuk mendelegasikan otoritas dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan pada manajemen (agen) [Mecklinhg \(2019\)](#). Hubungan agensi muncul ketika ada konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, prinsipal tidak dapat memastikan bahwa perilaku agen konsisten dengan prosedur, dan prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda ([Eisenhardt, 1989](#)). Usaha untuk meningkatkan efisiensi perusahaan demi mencapai tujuan profit pribadi dapat menimbulkan tekanan berlebih pada agen.

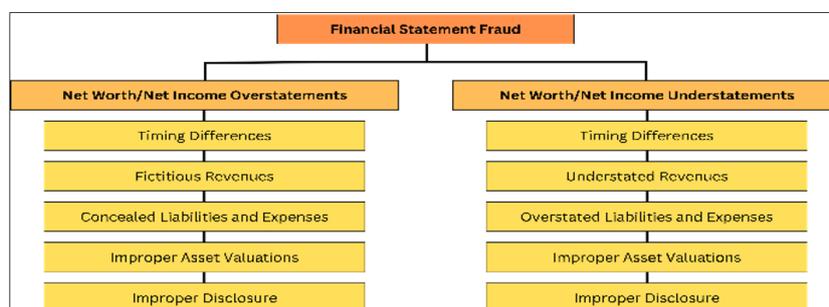
Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan merupakan tindakan dengan sengaja melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak regulator guna memperoleh profit pribadi ([Mardianto & Tiono, 2019](#)). Dalam perusahaan manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga merencanakan tindakan kecurangan yang melibatkan penggunaan manipulasi untuk mendapat profit secara tidak adil atau melanggar hukum. Banyak dari mereka yang melakukan tindakan tersebut telah memahami kelemahan yang ada, sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung dengan lancar ([Fadersair & Subagyo, 2019](#)).

Black's Law dictionary menjelaskan kecurangan sebagai segala hal yang dilaksanakan seseorang untuk memperoleh profit dari orang lain secara salah, licik, tidak terduga, niat terselubung, dan segala cara tidak benar yang mengakibatkan orang lain dirugikan. Klasifikasi kecurangan menurut [ACFE \(2022\)](#) dalam tiga hal, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*).

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial statement fraud*)

Secara harfiah kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan dengan sengaja dalam menyajikan laporan keuangan yang tidak tepat dengan standar atau prinsip akuntansi yang berlaku (Faradiza, 2019). Korporasi besar baik pemerintah maupun swasta, dapat mengalami hal ini, yang tentunya dapat menimbulkan kerugian yang bernilai besar. Berbagai modus kecurangan laporan keuangan diantaranya seperti pemalsuan dan manipulasi catatan keuangan atau melakukan *mark up* (Restiana et al. 2022). Selain itu, perusahaan juga dapat dengan sengaja melakukan tindakan tersebut melalui penerapan prinsip akuntansi, pedoman, atau sistem yang salah, juga menghilangkan informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan (Indrawati et al., 2019). Kecurangan laporan keuangan terjadi karena *overstatement* terhadap laba (penyebabnya antara lain perbedaan waktu pelaporan, pendapatan fiktif, liabilitas dan beban tanggungan, penilaian aset yang tidak tepat, dan pengungkapan yang tidak tepat) serta *understatement* (perbedaan waktu pelaporan, penentuan pendapatan yang terlalu rendah, penyampaian utang dan beban yang terlalu tinggi, penilaian aset yang tidak tepat, dan pengungkapan yang tidak tepat). Pohon faktor kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2022) berikut.



Sumber : [ACFE \(2022\)](#)

Gambar 1. Pohon faktor kecurangan laporan keuangan

Model *Beneish M-Score*

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan *fraud*, banyak peneliti menerapkan model M-score yang dikemukakan Beneish (1999). Model ini dapat menguraikan suatu model untuk mengidentifikasi perbedaan manipulator laba yang menyalahi aturan akuntansi dan non manipulator dengan memanfaatkan variabel laporan keuangan. Model ini terdiri dari delapan rasio untuk pendeteksian kecurangan laporan keuangan atau pengidentifikasian kecenderungan manipulasi laba. Rasio tersebut meliputi Indeks Lama Penjualan dalam Penerimaan Piutang (DSRI), Indeks Margin Kotor (GMI), Indeks Kualitas Aset (AQI), Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI), Indeks Penyusutan (DEPI), Indeks Beban Penjualan, Umum, dan Administrasi (SGAI), Indeks *Leverage* (LVGI), dan Indeks Total Akruasi terhadap Total Aset (TATA). Model Beneish M-Score menggambarkan tingkat kemungkinan manipulasi pendapatan dan jenis aktivitas kecurangan lainnya. Penerapan model ini dilandaskan pada hasil nilai M-score $\geq -2,22$ sebagai indikator potensi manipulasi laba dan kecurangan laporan keuangan.

Hexagon Fraud Theory

Pengembangan dari *fraud pentagon theory* dengan menambahkan satu elemen dalam mendeteksi kecurangan yang relevan dengan kondisi terkini dikenal sebagai *hexagon fraud theory*. Menurut Vousinas (2019), *hexagon fraud theory* mencakup enam elemen dalam *fraud* meliputi stimulus (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Berikut merupakan penjabaran elemen-elemen dari *fraud hexagon model*.

Stimulus (Pressure)

Stimulus menyebabkan seorang manajer melakukan tindakan curang. Hal tersebut sering timbul karena adanya perbedaan kepentingan. Stimulus diprosikan dengan stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, dan target keuangan (Skousen *et al.* 2009).

Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan menggambarkan kondisi perusahaan yang baik berdasarkan pengukuran kondisi keuangannya. Pengguna laporan keuangan lebih cenderung menaruh kepercayaan mereka pada perusahaan yang memiliki grafik keuangan yang stabil (Achmad *et al.* 2022). Dengan kata lain, ketika situasi keuangan tidak stabil akibat operasional perusahaan, maka hal tersebut akan memberikan tekanan pada manajemen perusahaan untuk mencari solusi efektif guna mengoptimalkan operasional untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun, hal tersebut akan berdampak buruk jika pihak manajemen tidak bijak dalam memperbaikinya. Pasalnya sumber daya perusahaan akan digunakan secara tidak efektif dan efisien oleh mereka. Manajemen akan berupaya menyajikan informasi mengenai stabilitas keuangan perusahaan dengan data yang tidak sesuai kenyataan. Dalam hal ini, prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) memiliki kepentingan yang berbeda. Prinsipal berkeinginan agar manajemen bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan, salah satunya untuk meningkatkan aktivitas operasional. Sedangkan agen berkepentingan sendiri dengan memberi informasi keuangan yang tidak sesuai untuk menutupi kenyataan yang terjadi Wicaksana (2019), Octani *et al.* (2022), Solikhin & Parasetya (2023), dan Nurhafifa *et al.* (2023) menyatakan terdapat pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁ : Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Kebutuhan Keuangan Pribadi

Kebutuhan keuangan pribadi terjadi ketika terdapat pengaruh para eksekutif perusahaan terhadap kondisi keuangan perusahaan tersebut untuk meraih profit pribadi (Skousen *et al.* 2009). Kebutuhan keuangan pribadi berkaitan dengan kepemilikan saham manajerial. Kepemilikan saham manajerial yang besar dapat memicu terlaksananya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut diakibatkan terdapat dorongan untuk memperoleh laba sebanyak mungkin, sehingga memengaruhi integritas laporan. Kebutuhan keuangan pribadi menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Ketika eksekutif memiliki kebutuhan keuangan pribadi yang tinggi, mereka akan termotivasi lebih besar untuk bertindak yang menguntungkan diri mereka sendiri, bahkan jika hal tersebut merugikan perusahaan. Hasil penelitian Basmar & Sari (2022) dan Sari & Nugroho (2020) menyatakan kebutuhan keuangan pribadi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂ : Kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal menunjukkan korelasi kuat dengan tekanan tinggi yang dihadapi manajemen untuk memenuhi tuntutan dan keinginan pihak ketiga (Sari & Lestari, 2020). Skousen *et al.* (2009) menguraikan bahwa manajemen kerap menemui kebutuhan untuk memperoleh utang tambahan atau pembiayaan eksternal lain, yang mencakup aspek-aspek terkait modal. Dalam hal ini, pemegang saham sebagai prinsipal menghendaki untuk nilai saham yang optimal. Di samping itu, manajemen (agen) akan menanggung tekanan berlebih dengan tujuan memenuhi keinginan pihak ketiga, sehingga manajemen bersedia untuk melakukan rekayasa laporan keuangan. Penelitian Wicaksana (2019) dan Eksandy & Sari (2022) mengungkapkan terdapat tekanan eksternal pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃ : Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Target Keuangan

Target keuangan adalah keadaan yang muncul ketika manajemen merasakan tekanan yang tidak wajar untuk memenuhi tujuan keuangan yang telah ditentukan sebelumnya oleh direktur atau individu lain yang berwenang (prinsipal). Dalam banyak kasus, tujuan utama dari mencapai target keuangan ini adalah untuk mendapatkan insentif berupa bonus atau penghargaan lain yang sering kali terkait dengan pencapaian angka penjualan yang tinggi atau menciptakan laba yang besar bagi perusahaan. Jika target keuangan terlalu tinggi atau tidak realistis, maka manajemen (agen) dapat terdorong untuk melakukan *fraud* untuk mencapai target tersebut. Menurut [Nadziliyah & Primasari \(2022\)](#), secara garis besar ROA digunakan sebagai parameter untuk menilai produktivitas operasional, yang dapat tercermin dalam efisiensi penggunaan aset perusahaan. Menurut [Mintara & Hapsari \(2021\)](#) dan [Solikhin & Parasetya \(2023\)](#) menunjukkan terdapat pengaruh keuangan target terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kapabilitas (*Capability*)

Pada variabel ini, kapabilitas mencerminkan sejauh mana seseorang mempunyai kemampuan untuk melancarkan tindak kecurangan ([Sari & Nugroho, 2020](#)). Ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan akses yang dimiliki individu untuk melaksanakan aksinya. Kemampuan ini meliputi pengetahuan tentang celah dalam sistem kontrol internal perusahaan, pemahaman terhadap prosedur bisnis, serta keahlian dalam menyembunyikan jejak kecurangan. Dalam hal ini, kapabilitas diproksikan dengan perubahan direksi. Hal tersebut disebabkan karena kecurangan mustahil terjadi tanpa kehadiran pihak-pihak tertentu yang memiliki potensi untuk menjalankan setiap aspek kecurangan dengan lancar, seperti halnya direksi ([Wolfe & Hermanson, 2004](#)).

Direksi memiliki pengaruh besar dalam membuat kebijakan perusahaan. Oleh sebab itu, perubahan direksi dapat menyebabkan hilangnya informasi yang dimiliki oleh direksi sebelumnya. Hal ini karena direksi sebelumnya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas tentang perusahaan dibandingkan dengan direksi baru. Hilangnya informasi dapat memberikan kesempatan bagi agen untuk memanfaatkan informasi yang mereka miliki untuk keuntungan pribadi. Hal tersebut didukung dengan penelitian [Basmar & Sulfati \(2022\)](#) dan [Hastuti et al. \(2023\)](#) menunjukkan hasil terdapat pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: Perubahan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan (*Opportunity*)

Pengendalian internal yang tidak kokoh dapat memberikan peluang kepada pihak tertentu membuka kesempatan terjadinya tindak kecurangan dalam perusahaan ([Armabela, 2022](#)). Hal tersebut berpeluang bagi manajemen untuk melakukan rekayasa dalam transaksi, terutama yang berkaitan dengan aspek keuangan dalam laporan keuangan. Kesempatan diproksikan dengan karakteristik industri dan ketidakefektifan pengontrolan.

Karakteristik Industri

Karakteristik industri mencerminkan situasi ideal bagi perusahaan ([Skousen et al. 2009](#)). Pemilik perusahaan sebagai prinsipal lebih menyukai kondisi yang ideal, sehingga dapat menguntungkan perusahaan. Pengukuran kondisi tersebut menggunakan akun piutang. Menurut [Octani et al. \(2022\)](#) ada akun khusus di laporan keuangan yang dananya ditetapkan berdasarkan taksiran tertentu, seperti akun piutang yang tak tertagih dan akun persediaan usang. Kenaikan taksiran piutang tak tertagih ini dikalkulasi berdasarkan dari total piutang usaha yang beredar atau dari seluruh penjualan kredit. Oleh karena itu, manajemen sebagai agen berusaha mengendalikan laba dari

estimasi piutang tak tertagih yang memungkinkan laporan kinerja dengan kondisi baik untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan dan mendapatkan keuntungan dari kinerja itu sendiri. Hasil penelitian Sari & Nugroho (2020), Mintara & Hapsari (2021), Solikhin & Parasetya (2023), dan Hastuti *et al.* (2023) menyebutkan terdapat pengaruh karakteristik industri terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆ : Karakteristik industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketidakefektifan Pengendalian

Ketidakefektifan pengendalian mengarah pada keadaan dalam perusahaan yang tidak mempunyai fungsi pengendalian internal secara efektif untuk mengawasi operasionalnya. Keadaan ini dapat menyebabkan karyawan rentan melakukan kecurangan untuk mengambil keuntungan pribadi karena ketidakefektifan pengendalian internal perusahaan. Kurangnya ketidakefektifan pengendalian terjadi akibat terdapat benturan kepentingan di tengah keterlibatan pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Pemilik perusahaan berkepentingan untuk memaksimalkan profit perusahaan, sedangkan manajemen perusahaan memiliki lebih banyak kontrol atas operasi perusahaan, maka manajemen dengan leluasa melakukan kecurangan untuk mengambil keuntungan pribadi. Hasil penelitian Prayoga & Sudarmaji (2019) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyatakan terdapat pengaruh ketidakefektifan pengendalian terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇ : Ketidakefektifan pengendalian berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah tindakan seseorang yang menjustifikasi untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dianggap tidak pantas menurut norma umum. Berdasarkan pendapat Suyanto (2009) menunjukkan bahwa rasionalisasi adalah tindakan seseorang yang percaya bahwa perselingkuhan adalah hal yang biasa atau sering terjadi. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor. Perusahaan yang melakukan tindak kecurangan cenderung kerap mengganti auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) secara rutin. Upaya tersebut guna menghapus bukti kecurangan yang terungkap oleh auditor terdahulu dan mencerminkan strategi yang disusun untuk menyembunyikan pelanggaran (Septriani & Handayani, 2018). Praktik ini dapat memicu terjadinya *asymmetric information* yang dapat menyebabkan *opportunistic behavior*. Manajemen (agen) memiliki kesempatan untuk memanfaatkan informasi yang mereka miliki untuk keuntungan pribadi dengan melakukan manipulasi laba atau kecurangan akuntansi. Hasil penelitian Mintara & Hapsari (2021) dan Hastuti *et al.* (2023) menyebutkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₈ : Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi adalah sikap keangkuhan maupun ketamakan seseorang yang meyakini tidak berlaku aturan pengendalian internal untuknya (Nugroho & Diyanty, 2022). Arogansi juga dapat dikaitkan dengan kepribadian narsistik seseorang. Orang yang narsis pada umumnya terlalu percaya diri dengan kemampuan mereka, dengan keinginan yang tidak terbatas akan kekuasaan dan kesuksesan. Arogansi dapat diproksikan dengan jumlah gambar dari kepala eksekutif (CEO) yang tertampil dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak jumlah gambar CEO yang ditampilkan, semakin tinggi pula arogansi CEO tersebut dan dapat meningkatkan peluang terjadinya *opportunistic behavior*. Hal ini menyebabkan CEO berpikir dengan kekuasaan yang besar dan bertindak secara oportunistik untuk meningkatkan citra dirinya sendiri (*self-aggrandizement*). Sikap tersebut menunjukkan CEO merasa harus dihormati dan tidak ingin tunduk pada pengendalian internal perusahaan (Okyaviany, 2023). Hasil penelitian Haqq & Budiwitjaksono (2019) dan Novarina & Triyono (2022) menunjukkan terdapat pengaruh menampilkan gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₉ : Jumlah gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kolusi (Collusion)

Kolusi merujuk pada kecurangan dalam perjanjian dengan suatu pihak. Kesepakatan ini bertujuan untuk melancarkan tindak kecurangan antara dua/lebih individu maupun kelompok dengan melibatkan tindakan untuk mengelabui pihak ketiga. Melalui perkembangan teori *pentagon fraud*, muncul konsep terkini disebut *hexagon fraud theory* yang menggali lebih dalam terkait pendeteksian kecurangan, di mana kolusi memainkan peran krusial dalam terjadinya kecurangan (Vousinas, 2019). Kolusi diprosikan dengan kerja sama perusahaan dengan pihak pemerintah. Kolusi mengacu pada tindakan tidak etis ketika antar individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dan merugikan pihak ketiga. Kerja sama tersebut dapat diartikan dalam berbagai konteks termasuk kegiatan proyek konstruksi, pengadaan barang, hingga tender. Kolusi dalam proyek pemerintah merugikan pihak yang tidak terlibat dalam kolusi dan dapat mengakibatkan pengeluaran publik yang tidak efisien serta merugikan kepentingan umum. Hasil penelitian Sari & Nugroho (2020) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh kerja sama dengan proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₀ : Kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan hipotesis yang telah disusun, model kerangka kerja konseptual dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 2. Model Kerangka Kerja Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari analisis laporan tahunan perusahaan publik sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2019-2022. Akses terhadap data dilakukan melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) serta laman perusahaan terkait. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini melibatkan sektor infrastruktur yang tergolong dalam kelompok industri operator infrastruktur transportasi, konstruksi berat dan teknik sipil, dan jasa telekomunikasi nirkabel. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive* dengan kriteria yang dijabarkan dalam Tabel 1 sebagai dasar penentuan jumlah sampel.

Tabel 1. Ringkasan Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan indeks IDX-IC kelompok industri operator infrastruktur transportasi, konstruksi berat dan teknik sipil, dan jasa telekomunikasi nirkabel tahun 2019-2022.	50
2.	Perusahaan sektor infrastruktur kelompok industri operator infrastruktur transportasi, konstruksi berat dan teknik sipil, dan jasa telekomunikasi nirkabel yang tidak mengeluarkan laporan tahunan secara menyeluruh tahun 2018-2022.	(14)
3.	Perusahaan sektor infrastruktur kelompok industri operator infrastruktur transportasi, konstruksi berat dan teknik sipil, dan jasa telekomunikasi nirkabel yang tidak terindikasi <i>fraud</i> dalam perhitungan Beneish M-Score.	(13)
Sampel perusahaan yang memenuhi kriteria		23
Total sampel yang digunakan dalam penelitian (23 x 4 tahun)		92
Total sampel penelitian		92

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, pengukuran kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan penerapan model Beneish M-Score, yang melibatkan pengidentifikasian kesalahan material dan disengaja dalam penyajian laporan keuangan. Model Beneish M-Score diterapkan sebagai pedoman dalam mengukur variabel dependen berbentuk variabel *dummy*. Perusahaan diberi kode "1" jika terindikasi kecurangan dan "0" jika tidak. Delapan indeks dalam model Beneish M-Score ini dikembangkan berdasarkan penelitian oleh Beneish *et al.* (2012). Formula perhitungan indeks tersebut sebagai berikut.

$$FSF (M-Score) = -4,840 + 0,920 DSRI + 0,528 GMI + 0,404 AQI + 0,892 SGI + 0,115 DEPI - 0,172 SGAI - 0,327 LVGI + 4,697 TATA.$$

Tingkat ambang yang dipakai sebagai penentu apakah suatu perusahaan terindikasi melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan adalah perusahaan yang memiliki hasil akhir perhitungan di atas -2,22 (Beneish *et al.* 2012). Berikut merupakan formula model Beneish M-Score setiap indeksinya.

Tabel 2. Indeks Perhitungan Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Beneish M-Score*

Indeks	Formula
DSRI	$= \frac{(\text{Piutang}_{(t)}/\text{Pendapatan}_{(t)})}{(\text{Piutang}_{(t-1)}/\text{Pendapatan}_{(t-1)})}$
GMI	$= \frac{(\text{Pendapatan}_{(t-1)} - \text{Beban Pokok Penjualan}_{(t-1)})/\text{Pendapatan}_{(t-1)}}{(\text{Pendapatan}_{(t)} - \text{Beban Pokok Penjualan}_{(t)})/\text{Pendapatan}_{(t)}}$
AQI	$= \frac{(1 - ((\text{Aset Lancar}_{(t)} + \text{Aset Tetap}_{(t)})/\text{Total Aset}_{(t)}))}{(1 - ((\text{Aset Lancar}_{(t-1)} + \text{Aset Tetap}_{(t-1)})/\text{Total Aset}_{(t-1)})}$
SGI	$= \frac{\text{Pendapatan}_{(t)}}{\text{Pendapatan}_{(t-1)}}$
DEPI	$= \frac{(\text{Depresiasi}_{(t-1)})/(\text{Depresiasi}_{(t-1)} + \text{Aset Tetap}_{(t-1)})}{(\text{Depresiasi}_{(t)})/(\text{Depresiasi}_{(t)} + \text{Aset Tetap}_{(t)})}$
SGAI	$= \frac{(\text{Beban Penjualan umum dan administrasi}_{(t)})/\text{Pendapatan}_{(t)}}{(\text{Beban Penjualan umum dan administrasi}_{(t-1)})/\text{Pendapatan}_{(t-1)}}$
LEVI	$= \frac{(\text{Total Liabilitas}_{(t)})/\text{Total Aset}_{(t)}}{(\text{Total Liabilitas}_{(t-1)})/\text{Total Aset}_{(t-1)}}$
TATA	$= \frac{(\text{Laba tahun berjalan}_{(t)} - \text{Arus Kas Operasi}_{(t)})}{\text{Total Aset}_{(t)}}$

Sumber: disesuaikan dari Beneish *et al.* (2012)

Variabel Independen

Pengukuran utama kecurangan laporan keuangan yang menjadi variabel independen dilakukan dengan *hexagon fraud theory* yang dicetuskan oleh Vousinas (2019) sebagai berikut.

Tabel 3. Pengukuran Variabel *Hexagon Fraud*

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
Stabilitas Keuangan (FSP)	$FSP = \frac{\text{Total aset}_{(t)} - \text{Total aset}_{(t-1)}}{\text{Total aset}_{(t)}}$	Beasley <i>et al.</i> (2000)
Kebutuhan Keuangan Pribadi (PFNP)	$PFNP = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Jumlah saham keseluruhan}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Tekanan Eksternal (EPP)	$EPP = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Target Keuangan (FTP)	$FTP = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Perubahan Direksi (CID)	Kode "1" jika ada pergantian direksi selama 2019-2022, kode "0" untuk kondisi sebaliknya.	Wolfe & Hermanson (2004)
Karakteristik Industri (NOI)	$NOI = \left(\frac{\text{Piutang}_{(t)}}{\text{Pendapatan}_{(t)}} \right) - \left(\frac{\text{Piutang}_{(t-1)}}{\text{Pendapatan}_{(t-1)}} \right)$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Ketidakefektifan Pengontrolan (IMO)	$IMO = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Pergantian Auditor (CIA)	Kode "1" jika terjadi pergantian KAP selama 2019-2022, kode "0" untuk kondisi sebaliknya.	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Jumlah Gambar CEO (PICT)	Jumlah gambar CEO yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan selama 2019-2022.	Crowe (2012)
Kerja sama Dengan Proyek Pemerintah (KOL)	Kode "1" jika terjalin kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2019-2022, kode "0" untuk kondisi sebaliknya.	Sari & Nugroho (2020)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Analisis statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk merangkum data nilai maksimum, minimum, rerata, dan simpangan baku serta analisis *crossstab* yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel kategorikal. Analisis regresi logistik dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi yaitu 10%, dengan model regresi sebagai berikut.

$FSF = a + b_1 FSP + b_2 PFNP + b_3 EPP + b_4 FTP + b_5 CID + b_6 NOI + b_7 IMO + b_8 CIA + b_9 PICT + b_{10} KOL + e$

Keterangan :

a	= Konstanta	CID	= Perubahan direksi
$b_1 - b_{10}$	= Koefisien regresi	NOI	= Karakteristik industri
FSF	= Kecurangan laporan keuangan	IMO	= Ketidakefektifan pengontrolan
FSP	= Stabilitas keuangan	CIA	= Pergantian auditor
PFNP	= Kebutuhan keuangan pribadi	PICT	= Jumlah gambar CEO
EPP	= Tekanan eksternal	KOL	= Kerja sama dengan proyek pemerintah
FTP	= Target keuangan		

HASIL ANALISIS DATA

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	Minimum	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
FSP	-2,41936	0,47971	-0,00507	0,29356
PFNP	0,0000	0,8018	0,08630	0,18927
EPP	0,06795	3,25293	0,63048	0,55410
FTP	-0,43863	0,63119	0,03556	0,11396
NOI	-1,01057	0,68585	-0,00700	0,19326
IMO	0,16666	0,75000	0,40993	0,09833

Sumber: data yang diolah (2023)

Hasil pengujian statistik deskriptif memperlihatkan bahwa variabel stabilitas keuangan (FSP) bernilai rerata sebesar -0,00507 dengan simpangan baku 0,29356. Variabel kebutuhan keuangan pribadi (PFNP) didapat rerata 0,08630 dan simpangan baku 0,18927. Variabel tekanan eksternal (EPP) menghasilkan rerata 0,63048 dan simpangan baku 0,55410. Variabel target keuangan (FTP) memiliki rerata 0,03556 dan simpangan baku 0,11396. Variabel karakteristik industri (NOI) menghasilkan rerata -0,007 dan simpangan baku 0,19326. Variabel ketidakefektifan pengontrolan (IMO) didapat rerata 0,40993 dan simpangan baku 0,09833. Variabel kecurangan laporan keuangan (FSF), perubahan

direksi (CID), pergantian auditor (CIA), jumlah gambar CEO (PICT), dan kerja sama dengan proyek pemerintah (KOL) tidak dimasukkan dalam perhitungan statistik deskriptif karena berskala nominal.

Tabel 5. Analisis *Crosstab*

	CID	CIA	PICT	KOL
Asymp Sig. (2-sided) – Pearson Chi-Square	0,458	0,763	0,546	0,669

Sumber: data yang diolah (2023)

Pada penelitian ini, analisis *crosstab* diaplikasikan untuk mengeksplorasi distribusi frekuensi dan proporsi setiap kombinasi kategori variabel yang sedang diuji. Berdasarkan tabel 5, pengambilan keputusan berdasarkan nilai Asymp. Sig (2-sided) – Pearson Chi-Square, jika nilai $> \alpha$ (0,05) maka hipotesis nol (H_0) diterima sementara H_a sebaliknya. Didapat bahwa nilai Asymp. Sig (2-sided) – Pearson Chi-Square dari variabel perubahan direksi (CID), pergantian auditor (CIA), jumlah gambar CEO (PICT), dan kerja sama dengan proyek pemerintah (KOL) masing masing lebih besar dari 0,05, sehingga H_a diterima atau terdapat hubungan antara variabel perubahan direksi (CID), pergantian auditor (CIA), jumlah gambar CEO (PICT), dan kerja sama dengan proyek pemerintah (KOL) dengan kecurangan laporan keuangan (FSF).

Analisis Regresi Logistik

Pengujian Keseluruhan Model

Pada tahap pengujian model secara keseluruhan, penelitian ini menguraikan proses yang inklusif dengan membandingkan nilai *-2Log Likelihood* awal (blok nomor = 0) dengan nilai *-2Log Likelihood* akhir (blok nomor = 1).

Tabel 6. *Overall Model Fit Test*

<i>-2Log Likelihood</i>	
Blok Nomor = 0	Blok Nomor = 1
123,156	107,414

Sumber: data yang diolah (2023)

Pada Tabel 6 didapat hasil *-2Log Likelihood* awal (blok nomor = 0) sebesar 123,156 mengungguli hasil *-2Log Likelihood* akhir (blok nomor = 1) sebesar 107,414. Perbedaan ini mencerminkan penurunan nilai *-2Log Likelihood*, menandakan peningkatan kualitas model regresi yang lebih optimal.

Pengujian Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi diambil dengan dasar nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*, di mana apabila nilai signifikansi melebihi ambang 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima. Ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan untuk memprediksi nilai observasi secara konsisten dengan karakteristik data observasinya.

Tabel 7. *Hosmer & Lemeshow's Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,102	8	0,258

Sumber: data yang diolah (2023)

Hasil uji *goodness-of-fit Hosmer & Lemeshow* memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,258, yang berarti melebihi ambang 0,05. Hasil ini mengindikasikan hipotesis dapat diterima dan menunjukkan bahwa model regresi sesuai untuk penelitian ini dan sejalan dengan nilai observasinya.

Koefisien Determinasi

Nilai pengujian determinasi dapat diobservasi melalui tabel *Nagelkerke R Square*. Jika nilai *Nagelkerke R Square* mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjabarkan variabel dependen begitu terbatas dan sebaliknya.

Tabel 8. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step	-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	107,414	0,157	0,213

Sumber: data yang diolah (2023)

Hasil pengujian koefisien determinasi pada Tabel 8 menunjukkan angka 0,213 atau 21,3%. Ini mengindikasikan bahwa gabungan variabel independen (tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi) cakup dalam menerangkan variabel dependen (kecurangan laporan keuangan).

Pengujian Hipotesis

Pengujian ini untuk menentukan apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan teknik analisis regresi logistik yang dapat tertampil pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Regresi Logistik

Variabel Independen	B	Significance	Exp(B)
FSP	2,919	0,134	18,516
PFNP	-1,970	0,322	0,139
EPP	0,149	0,826	1,160
FTP	6,577	0,032 ^{*)}	718,732
CID	0,888	0,178	2,431
NOI	2,994	0,090 ^{*)}	19,973
IMO	-3,925	0,169	0,020
CIA	0,240	0,815	1,298
PICT	0,261	0,467	0,549
KOL	-0,599	0,262	1,404

Sumber: data yang diolah (2023)

Keterangan : *) nilai signifikansi lebih besar dari 0,10

Dari hasil pengolahan data, pengujian ini menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$FSF = a + 2,919 \text{ FSP} - 1,970 \text{ PFNP} + 0,149 \text{ EPP} + 6,577 \text{ FTP} + 0,888 \text{ CID} + 2,994 \text{ NOI} - 3,925 \text{ IMO} + 0,240 \text{ CIA} + 0,261 \text{ PICT} - 0,599 \text{ KOL} + e$$

PEMBAHASAN

Hasil perhitungan yang tertampil pada Tabel 9 menjelaskan identifikasi kecurangan laporan keuangan melalui pendekatan *fraud hexagon theory*. Pengujian variabel stabilitas keuangan (H_1) didapat nilai signifikansi melebihi 0,10, menandakan tidak berpengaruhnya stabilitas keuangan (FSP) terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mampu menggambarkan peningkatan stabilitas keuangan perusahaan berbanding terbalik dengan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penyebabnya karena aset perusahaan yang tinggi mencerminkan transparansi dan integritas manajemen dalam mengelola perusahaan seperti mendorong manajemen untuk lebih efisien dalam mengatur sumber daya yang tersedia. Sehingga dapat diketahui bahwa kestabilan keuangan merupakan aspek yang penting dalam perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan [Wicaksana \(2019\)](#), [Octani et al. \(2022\)](#), [Solikhin & Parasetya \(2023\)](#), dan [Nurhafifa et al. \(2023\)](#) menyatakan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian kebutuhan keuangan pribadi (H_2) didapat nilai signifikansi di atas 0,10 berarti kebutuhan keuangan pribadi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham manajerial, maka semakin besar pula motivasi para eksekutif untuk memastikan kesehatan keuangan perusahaan demi kelangsungan usaha. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan [Basmar & Sari \(2022\)](#) dan [Sari & Nugroho \(2020\)](#) menyatakan kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang serupa didapatkan untuk tekanan eksternal (H_3) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kepatuhan terhadap harapan pihak ketiga yang memotivasi manajemen untuk bersikap lebih jujur dan transparan dalam mengelola perusahaan. Mereka merasa harus menjaga integritas dan memberikan informasi yang akurat kepada pihak ketiga. Hasil dari penelitian ini juga mengindikasikan tidak ada konflik keagenan, di mana manajemen ditekan untuk bertindak dengan tujuan memaksimalkan keuntungan pihak ketiga. Hasil penelitian ini tidak mendukung [Wicaksana \(2019\)](#) dan [Eksandy & Sari \(2022\)](#) yang mengungkapkan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada pengujian target keuangan (H_4) diperlukan perhitungan ROA tahun sebelumnya untuk mengevaluasi sasaran keuangan tahun berjalan, sehingga dapat menjelaskan sejauh mana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan asetnya. Pengujian ini menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0,10, berarti target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur 2019-2022. Sehingga, ROA yang tinggi bisa menjadi daya tarik bagi investor karena dianggap menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba yang besar, sehingga memberikan potensi pengembalian yang lebih tinggi bagi para investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan [Mintara & Hapsari \(2021\)](#) dan [Solikhin & Parasetya \(2023\)](#) menunjukkan terdapat pengaruh keuangan target terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil pengujian pergantian direktur (H_5) menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak terdapat pengaruh pergantian direktur terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam konteks ini, perubahan direksi tidak secara langsung dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Banyak faktor lain mungkin lebih dominan dalam memengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut tidak mendukung hasil penelitian [Basmar & Sulfati \(2022\)](#) dan [Hastuti et al. \(2023\)](#) yang menunjukkan terdapat pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Lain halnya dari hasil pengujian variabel karakteristik industri (H_6) yang diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10, maka karakteristik industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut berkaitan erat dengan harapan pemegang saham yang menginginkan kondisi perusahaan yang ideal. Namun, industri dengan tingkat persaingan yang tinggi dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, seperti dengan melebih-lebihkan pendapatan atau piutang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian [Sari & Nugroho \(2020\)](#), [Mintara & Hapsari \(2021\)](#), [Solikhin & Parasetya \(2023\)](#), dan [Hastuti et al. \(2023\)](#) yang menyebutkan terdapat pengaruh karakteristik industri terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian ketidakefektifan pengontrolan (H_7) didapat nilai signifikansi lebih besar dari 0,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengontrolan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena setiap entitas dalam perusahaan sudah paham mengenai tanggung jawab mereka di perusahaan. Sehingga mereka enggan melakukan kecurangan untuk mengambil keuntungan pribadi perlu diperhatikan dengan cermat walaupun terjadi ketidakefektifan pengontrolan dari komisaris independen. Oleh karena itu komisaris independen tidak menjadi patokan dalam menentukan kemungkinan terjadinya tindak kecurangan dalam laporan keuangan pada sektor infrastruktur tahun 2019-2022. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan [Prayoga &](#)

Sudarmaji (2019) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengontrolan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, hasil pengujian pergantian KAP (H_8) menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,10 yang berarti pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan sering mengganti-ganti Kantor Akuntan Publik (KAP) karena mereka ingin menghindari potensi manipulasi laporan keuangan yang dapat terjadi ketika terdapat “perihal tahu sama tahu” antara KAP dan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen perusahaan. Dengan seringnya pergantian KAP, perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang lebih independen dan transparan dalam proses audit, mengurangi risiko konflik kepentingan, dan meningkatkan peluang untuk deteksi dan pencegahan tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung Mintara & Hapsari (2021) dan Hastuti *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada hasil pengujian jumlah gambar CEO (H_9) menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,10, yang berarti jumlah gambar CEO yang tertampil dalam laporan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini, tidak ada konflik keagenan yang terlibat karena semakin banyak jumlah gambar CEO yang tertampil tidak selalu mengindikasikan tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Sebaliknya, penampilan gambar CEO dalam laporan dapat juga berfungsi sebagai bagian dari strategi *branding* perusahaan atau sebagai upaya untuk memperkuat citra kepemimpinan yang kuat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Haqq & Budiwitjaksono (2019) dan Novarina & Triyono (2022) yang menunjukkan bahwa menampilkan gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Terakhir, hasil pengujian kerja sama dengan proyek pemerintah (H_{10}) menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,10, sehingga didapat bahwa kerja sama dengan pihak pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tidak semua keterlibatan dalam proyek pemerintah dapat dikatakan sebagai penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan, dan kerja sama dengan proyek pemerintah tidak selalu mengindikasikan usaha perusahaan untuk mendapatkan peran dalam proyek tersebut. Menurut Octani *et al.* (2022) jika terjadi kecurangan selama kolaborasi dengan proyek pemerintah, perusahaan tersebut dapat masuk *blacklist* sebagai konsekuensinya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Sari & Nugroho (2020) yang menyebutkan terdapat pengaruh kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian, dua dari sepuluh variabel independen berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada sektor infrastruktur periode 2019-2022 yaitu target keuangan dan karakteristik industri. Amatan lain, seperti stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, perubahan direksi, ketidakefektifan pengontrolan, pergantian auditor, jumlah gambar CEO, dan kerja sama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada sektor infrastruktur periode 2019-2022.

Pentingnya menyoroti bahwa hasil ini tidak hanya memberikan pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pendeteksian kecurangan, tetapi juga memiliki implikasi dalam meningkatkan kepercayaan pemegang kepentingan terhadap sektor infrastruktur. Dengan mengetahui variabel-variabel yang berkontribusi pada pendeteksian kecurangan, pihak-pihak terkait dapat mengambil langkah-langkah korektif yang lebih efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan dari pemangku kepentingan terhadap integritas laporan keuangan dalam sektor infrastruktur.

SARAN

Saran untuk penelitian ini :

1. Saran Praktis: Dalam upaya mendeteksi kecurangan laporan keuangan, implementasi pendekatan *hexagon fraud theory* dapat membantu perusahaan untuk lebih efektif mengidentifikasi indikasi kecurangan tersebut. Saran praktis menurut peneliti adalah mulai dengan mengintegrasikan teori ini dalam proses audit dan pengawasan internal perusahaan. Audit internal dan eksternal harus bekerja sama untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mencurigakan dalam keenam elemen yang dicakup oleh teori ini, seperti metode akuntansi yang tidak standar, kebijakan perusahaan yang ambigu, dan sebagainya. Penerapan teori ini juga perlu didukung oleh teknologi dan perangkat lunak yang dapat mendukung analisis data yang lebih mendalam. Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pencegahan kecurangan yang lebih efektif dan meningkatkan pengawasan dalam organisasi.
2. Saran Teoritis: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan variabel-variabel di atas dapat berperan dalam mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, perlu diingat bahwa hasil penelitian ini hanya mengidentifikasi potensi kecurangan dan bukan bukti pasti dari kecurangan. Untuk mengonfirmasi kecurangan, dibutuhkan investigasi lebih lanjut dan audit forensik. Peneliti menekankan pentingnya pemahaman dan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan laporan keuangan dalam rangka mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi kecurangan di dalam perusahaan. Penelitian berikutnya diharapkan memperluas cakupan objek penelitian ke sektor lain, mengingat tindakan kecurangan tidak terbatas pada sektor infrastruktur saja. Penggunaan sampel dari perusahaan sektor infrastruktur yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga perlu dilakukan dan disarankan untuk memperpanjang jangka waktu penelitian agar hasil yang diperoleh menjadi lebih maksimal.

REFERENCE

- ACFE-Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter#111. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. <https://acfe-indonesia.or.id/>
- ACFE-Association of Certified Fraud Examiners. (2018). *Report to The Nations. Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018>
- ACFE-Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Report to Nations. Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1-16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Armabela, E. P., Sari, E. J., AN, H. P., & Khoiriawati, N. (2022). Peran Audit Internal dalam Pencegahan Fraud. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 2(5), 734-739. <https://doi.org/10.37385/raj.v2i5.1606>
- Basmar, N. A., & Sulfati, A. (2022). Pendekatan Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 398-419. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2391>
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441-454. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.4.441>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24-36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Beneish, M.D., Lee, C.M.C., & Nichols, D.C. (2012). *Fraud Detection and Expected Returns*. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money; A Study of The Social Psychology of Embezzlement*. <https://psycnet.apa.org/record/1954-06293-000>

- Eksandy, A., & Sari, R. U. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 179-190. <http://dx.doi.org/10.31000/competitive.v6i1.5876>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory An Assessment an Review. *Academy Of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122-147. <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1-22. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319-332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Hastuti, P. M. D., Rahayu, S., & Pratiwi, E. C. (2023). Fraud Pentagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Sektor Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 614-621. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.602>
- Horwath, Crowe. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. <https://www.crowe.com/>
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21496>
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2021). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *YUME: Journal of Management*, 4(1), 27-43. <https://doi.org/10.37531/yum.v4i1.789>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87-103. <http://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35-58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61-72. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Nadzilyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21-39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 183-196. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46-67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>

- Nurhafifa, N., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2023). External Pressure, Financial Stability dan Financial Target Terhadap Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Kecurangan Pada Bank Umum Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Pada Periode Tahun 2021). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(2), 220-227. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i2.4091>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 36-49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Pangestu, A. D., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Model Beneish M-Score: Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(4), 301-313. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>
- Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1), 89-102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- Restiana, N., Arsa, A., Subhan, M., & Budianto, A. (2023). Pengaruh Target Keuangan, Ketidakefektifitas Pengawasan, dan Total AkruaI Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Al Dzahab: Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 4(2), 80-91. <https://doi.org/10.32939/dhb.v4i2.1467>
- Sabatini, K., & Sudana, I. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1), 56–69. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2019.v14.i01.p06>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vouisnas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11-23. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/1701>
- Siregar, E., & Surlanti, M. (2022). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 5(1), 27-39. <https://doi.org/10.51510/jakp.v5i1.771>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Preting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. In *Corporate Governance and Firm Performance*. Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Solikhin, Z. R. A., & Parasetya, M. T. (2023). Analisis Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Dan Kapabilitas Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1-15.
- Suyanto. (2009). Evidence from Statement on Auditing Standard No. 99. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 11(1), 117-144. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.5539>
- Vouisnas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wicaksana, E. A. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44-59. <https://doi.org/10.31002/rak.v4i1.1381>